

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyakit

2.1.1 Definisi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut pada saluran napas yang mengganggu proses pertukaran gas mulai dari hidung sampai alveoli, yang termasuk adneksanya (sinus, rongga teinga tengah, dan pleura). Infeksi saluran pernapasan biasanya disebabkan oleh virus dan bakteri. ISPA berlangsung selama 14 hari dan dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin, dan udara pernapasan yang penuh dengan kuman (Effendi & Evelin, 2020).

Sedangkan menurut (Yunus et al., 2020) Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyakit yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga infeksi berat yang menyebabkan penyakit parah atau kematian, bergantung pada patogen penyebab, faktor lingkungan, dan faktor lain.

Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala tersebut, tetapi virus dan bakteri berkembang biak dengan cepat di saluran pernapasan, menyebabkan infeksi. Anak akan mengalami kesulitan bernapas jika terinfeksi dan jika tidak ditangani segera, penyakit ini dapat berkembang menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (Priwahyuni et al., 2020).

2.1.2 Etiologi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebagai penyakit pada saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius. Timbulnya biasa cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam hingga beberapa hari. Etiologo ISPA menurut (Pujiastuti et al., 2023) yaitu terdiri dari :

1. Bakteri : Pneumococcus, Streptococcus Pyogenes, Haemophilus Influenzae, Staphylococcus aureus Diplococcus Pneumoniae.
2. Virus : Silomegalovirus, Adenovirus, Influenza.
3. Jamur : Histoplasma, Candida Albicans, Aspergillus sp.
4. Aspirasi : BBM (Bahan Bakar Minyak) biasanya minyak, makanan, asap kendaraan bermotor, (biji-bijian, mainan plastic).

Factor lain yang dapat menyebabkan ISPA pada anak yaitu kondisi rumah, ventilasi rumah, asap rokok, status imunisasi, status gizi, dan kepadatan penduduk.

2.1.3 Manifestasi Klinik ISPA

Gejala awal ISPA termasuk pilek, batuk, demam bersin-bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, secret menjadi kental, sakit perut, mual, dan kelelahan. Banyak orang tua yang sering mengabaikan gejala, tetapi virus dan kuman berkembang biak dengan cepat di saluran pernapasan, menyebabkan infeksi. Anak akan mengalami kesulitan bernapas jika terinfeksi dan jika tidak ditangani segera, penyakit ini dapat semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (Priwahyuni et al., 2020).

Menurut (Triola et al., 2022), Penyakit ISPA sering terjadi pada balita gejala yang sering terjadi diantaranya berupa hidung tersumbat, batuk, nyeri tenggorokan, pilek dan demam menurut World Health Organization (WHO).

Adapun manifestasi klinis ISPA menurut (Yuslinda et al., 2017) berdasarkan tingkat keparahannya sebagai berikut :

a. Gejala ISPA Ringan

- 1) Pilek
- 2) Batuk
- 3) Suhu tubuh meningkat lebih dari 37°C
- 4) Suara serak

b. Gejala ISPA Sedang

- 1) Demam tinggi, suhu tubuh lebih dari 39°C
- 2) Sesak napas, dengan frekuensi napas $>60\text{x}/\text{menit}$ pada usia anak <1 tahun dan frekuensi napas $>40\text{x}/\text{menit}$ pada anak usia >1 tahun.
- 3) Pernapasan berbunyi ronchi

c. Gejala ISPA Berat

- 1) Kesadaran menurun
- 2) Nadi cepat $>160\text{x}/\text{menit}$ atau tidak teraba
- 3) Bibir, kuku dan kulit membiru (sianosis)
- 4) Sesak napas dan nyeri dada

2.1.4 Jenis-jenis ISPA

Infeksi ISPA dapat menyerang saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. Penjelasan mengenai perbedaan infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah adalah sebagai berikut:

1. Infeksi saluran pernapasan atas

Infeksi saluran pernapasan atas menyerang bagian pernapasan seperti tenggorokan, faring, laring, dan bronkus. Jenis infeksi yang ditimbulkan antara lain:

a) Sinusitis

Sinusitis adalah peradangan atau pembengkakan yang terjadi di daerah sinus (rongga udara di belakang tulang wajah)

b) Faringitis

Faringitis adalah peradangan di daerah tenggorokan

c) Laringitis

Laringitis adalah pembengkakan atau peradangan di pita suara, sehingga menyebabkan suara menjadi serak

d) Tonsilitis

Tonsilitis atau amandel adalah peradangan pada bagian amandel akibat infeksi virus dan bakteri

2. Infeksi saluran pernapasan bawah

Infeksi saluran pernapasan bawah merupakan infeksi yang menyerang sistem pernapasan di bawah tenggorokan dan paru-paru. Infeksi saluran

pernapasan bawah biasanya berbahaya daripada infeksi saluran pernapasan atas. Jenis infeksi yang ditimbulkan, yaitu:

a) Pneumonia

Pneumonia adalah peradangan pada alveolus sehingga berisi cairan atau air

b) Bronkitis

Bronkitis adalah peradangan pada bronkus atau saluran udara menuju paru-paru

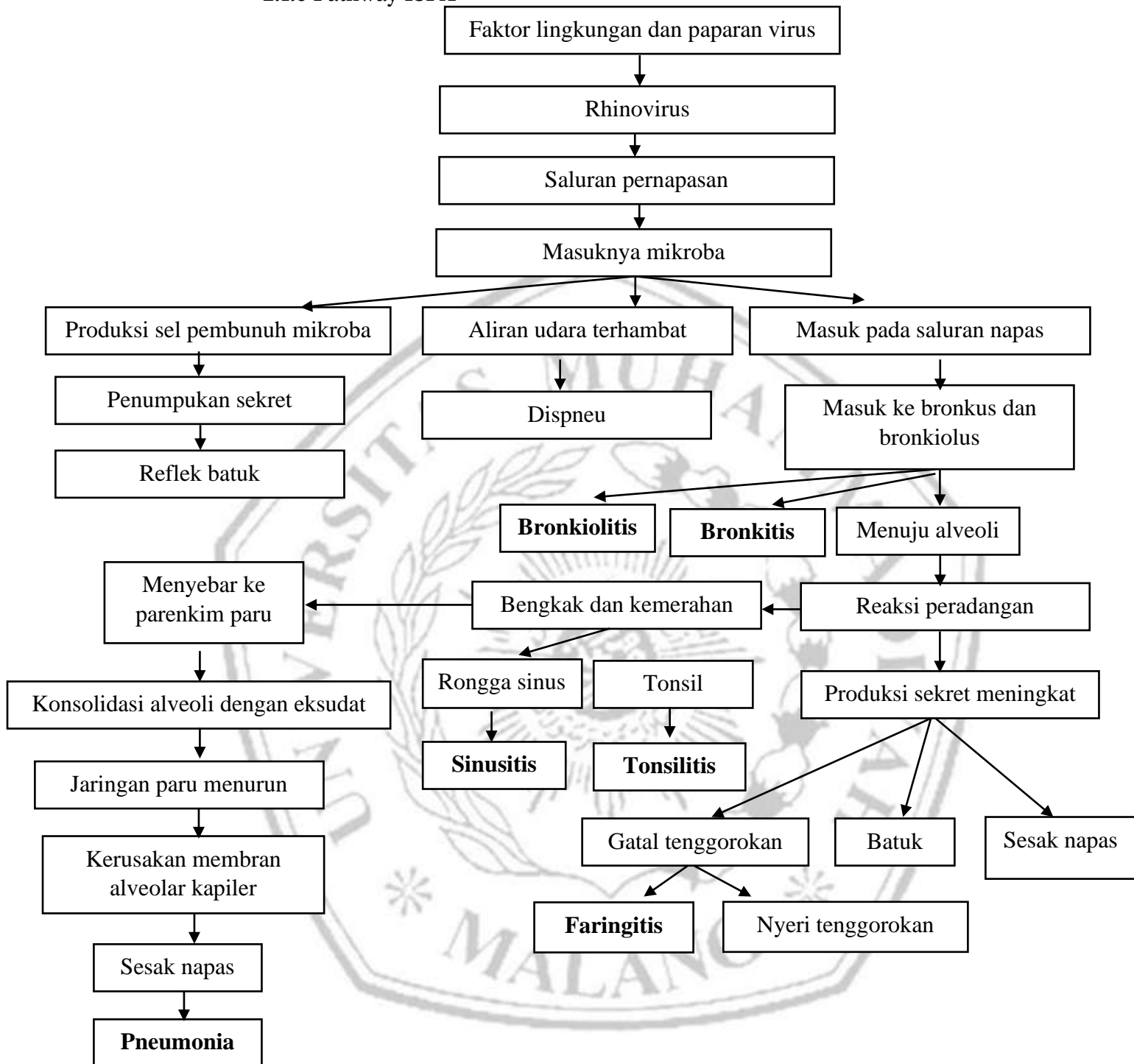
c) Bronkiolitis

Bronkiolitis adalah peradangan di daerah bronkiolus atau saluran udara kecil di paru-paru

2.1.5 Patofisiologi ISPA

Interaksi virus dengan tubuh adalah awal dari perjalanan klinis penyakit ISPA pada balita. Setelah virus masuk sebagai antigen ke saluran pernapasan menyebabkan silia di permukaan saluran napas bergerak ke atas dan mendorong virus ke faring atau melewati laring melalui reflex spasmus. Virus merusak lapisan epitel dan mukosa saluran pernapasan jika reflex tersebut gagal. Iritasi virus pada kedua lapisan tersebut menimbulkan batuk kering. Jika struktur lapisan dinding saluran pernapasan rusak, kelenjar mucus akan meningkat, yang menyebabkan pengeluaran cairan mukosa lebih banyak melebihi normal. Kelebihan cairan menyebabkan munculnya batuk. Jadi, pada tahap awal ISPA, batuk adalah gejala paling umum (Padila et al., 2019)

2.1.6 Pathway ISPA



2.2 Konsep Balita

2.2.1 Definisi Balita

Balita adalah anak yang berusia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan cepat dari usia 0 hingga 1 tahun. Pada umur 5 bulan berat badan naik 2 kali lipat dari berat badan lahir, pada umur 1 tahun, kenaikan berat badan naik 3 kali lipat, dan pada umur 2 tahun, kenaikan berat badan menjadi 4 kali lipat. Pada masa prasekolah, pertumbuhan mulai lambat dengan kenaikan berat badan kurang lebih 2 kg per tahun, tetapi kemudian pertumbuhan konstan berhenti. Pada masa ini dapat di sebut dengan golden age, tumbuh kembang anak meningkat pesat. Selain itu, balita juga termasuk kelompok rentan (vulnerable people) selain ibu hamil dan orang tua yang menjadi perhatian Badan Kesehatan Dunia (D. F. Sari et al., 2021).

2.2.2 Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan

Adapun aspek dalam pertumbuhan dan perkembangan anak menurut (Damanik & Sitorus, 2020) sebagai berikut :

a. Aspek Pertumbuhan

Untuk menilai pertumbuhan anak dilakukan pengukuran antropometri, Pengukuran ini meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan (Panjang badan), dan lingkaran kepala. Pengukuran berat badan digunakan untuk melihat nilai hasil peningkatan atau penurunan jaringan yang ada pada tubuh, pengukuran tinggi badan digunakan untuk menilai status perbaikan gizi serta factor genetic, dan pengukuran lingkaran kepala digunakan untuk menilai pertumbuhan otak. Pertumbuhan otak kecil (mikrosefali) menunjukkan adanya retardasi mental, apabila otaknya besar

(volume kepala meningkat karena penyumbatan cairan serebrospinal, pertumbuhan otak yang besar (volume kepala yang meningkat) dan pertumbuhan otak yang kecil (mikrosefali) menunjukkan penundaan mental.

b. Aspek Perkembangan

1) Motorik kasar (*gross motor*)

Merupakan aspek perkembangan lokomosi (Gerakan) dan postur atur posisi tubuh. Pada usia prasekolah, perkembangan motorik kasar dimulai dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki, membuat posisi merangkak, dan ketrampilan lainnya.

2) Motorik halus (*fine motor skills*)

Merupakan koordinasi halus pada otot kecil yang sangat penting. Perkembangan motorik halus dimulai dengan kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, menggambar orang, mampu menjepit benda, melambaikan tangan, dan banyak lagi.

3) Bahasa (*language*)

Merupakan kemampuan untuk berbicara secara spontan, mengikuti arahan, dan merespon suara. Pada perkembangan Bahasa diawali menyebut hingga empat gambar, menyebutkan fungsi benda, menghitung, mengartikan dua kata, meniru berbagai bunyi, memahami larangan, dan sebagainya.

4) Perilaku sosial (*personal social*)

Merupakan komponen yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk tetap mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya. Ada perkembangan adaptasi sosial pada anak prasekolah, seperti kemampuan untuk bermain permainan sederhana, kemampuan untuk mengenal anggota keluarganya, menangis saat dimarahi, kemampuan untuk membuat permintaan yang sederhana dengan gaya tubuh, menunjukkan peningkatan kecemasan terhadap perpisahan dan sebagainya. Salah satu cara untuk menilai perkembangan anak dapat dilakukan adalah dengan melakukan wawancara factor kemungkinan yang dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan, lalu menjalani uji skrining perkembangan anak.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuh dan Perkembang

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menurut (Khadijah et al., 2022) yaitu

1. Faktor pertama yang dikenal sebagai faktor genetic/hereditas.
2. Faktor lingkungan pranatal meliputi riwayat gizi ibu saat hamil, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunisasi, dan anoksia embrio.
3. Faktor lingkungan perinatal, infeksi yang dapat mempengaruhi perkembangan bayi dan balita yaitu faktor asfiksia, trauma lahir, hipoglikemia, hyperbilirubinemia, dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).
4. Faktor lingkungan Postnatal

Ada beberapa faktor lingkungan postnatal yang terjadi sebagai berikut :

- a) Faktor Biologis yang mempengaruhi perkembangan bayi dan balita seperti ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, status gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, dan hormone.
- b) Faktor Fisik seperti cuaca, musim, lokasi geografis, sanitasi, kondisi rumah, dan radiasi.
- c) Faktor Psikososial, seperti stimulasi, keinginan untuk belajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orang tua
- d) Faktor keluarga dan adat istiadat termasuk pekerjaan/pendapatan ayah atau ibu, Pendidikan ayah atau ibu, jumlah saudara, jenis kelamin, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah atau ibu, pola pengasuhan, adat istiadat, agama, kota, dan kehidupan politik

2.3 Tatalaksana Perawatan

2.3.1 Penatalaksanaan

Penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan untuk penyakit ISPA adalah simptomatik (sesuai dengan gejala yang muncul), karena antibiotik tidak dapat mengobati infeksi virus, bedrest, meningkatnya intake cairan jika tidak ada kontraindikasi, vitamin C dan ekspektoran, dan vaksinasi. Selain penatalaksanaan medis, penderita ISPA juga bisa mendapatkan terapi komplementer.

Salah satu terapi komplementer yang baik untuk mengobati ISPA adalah aromaterapi dengan minyak esensial, seperti basil, minyak kayu putih, eukaliptus, frankincense, lavender, marjoram, peppermint, atau rosemary. Minyak esensial ini dapat mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kesembuhan pasien dan minyak esensial ini hanya boleh diinhalasi, tidak boleh dikonsumsi secara internal. Inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih adalah terapi komplementer yang dapat diberikan kepada penderita ISPA.

Inhalasi sederhana adalah prosedur yang memberikan inhalasi sederhana atau menghirup uap hangat untuk mengurnagi sesak napas, melonggarkan jalan napas, dan memudahkan pernapasan untuk mengencerkan sekret atau dahak. Tujuan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih adalah untuk meningkatkan kebersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. (Yustiawan et al., 2022)

2.3.2 Strategi Perawatan ISPA di Rumah

Strategi perawatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) melibatkan tiga tingkatan pencegahan. Pencegahan tingkat pertama meliputi pemberian imunisasi dasar yang lengkap, pemberian makanan bergizi, pemberian ASI eksklusif, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari paparan asap rokok.

Pencegahan tingkat kedua berfokus pada deteksi dini gejala ISPA seperti batuk, pilek, atau demam; memastikan anak cukup minum saat demam; dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan jika gejala memburuk. Pencegahan tingkat ketiga melibatkan penanganan intensif seperti membawa pasien ke layanan kesehatan jika terjadi komplikasi, memberikan edukasi

kesehatan kepada keluarga, dan mendorong orang tua untuk lebih proaktif dalam mengenali gejala serta mencegah kekambuhan penyakit. Semua upaya ini membutuhkan peran aktif keluarga, khususnya orang tua, untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya ISPA dan memprioritaskan kesehatan anak. (Akbar et al., 2023)

